

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berkembangnya teori hegemoni dan gerakan sosial membuat gerakan sosial politik menjadi lebih inklusif tidak hanya terpaku pada perlawanan kelas atau satu jenis profesi. Lebih dari itu, semua kelompok dari berbagai identitas bisa mengikuti dan bergabung ke dalam sebuah gerakan sosial jika memiliki ekuilevansi atau kesamaan terhadap tuntutan atau isu yang dibawa oleh gerakan sosial tersebut. Hal ini terjadi pada gerakan #TolakOmnibusLaw, berangkat dari ide Gramsci mengenai perlawanan hegemoni yang diwakili oleh perjuangan buruh hingga sampai pada konsep Laclau dan Mouffe yang lebih inklusif bahwa setiap kelompok dapat bergabung di dalam sebuah revolusi tidak terpaku pada satu kelas atau satu kelompok.

Gerakan #TolakOmnibusLaw menjadi contoh nyata ketika ruang publik dibatasi untuk mengekspresikan pendapat, kegiatan aktivisme tidak serta merta dapat dihentikan karena saat ini terdapat sosial media yang menjadi salah satu ruang publik untuk yang lebih mudah diakses oleh masyarakat dan minim sensor dari pemerintah. Aktivisme digital dalam sosial media tidak bisa menggantikan proses yang terjadi di dalam aktivisme konvensional, tetapi aktivisme digital mampu membuka ruang yang terbatas sehingga setiap masyarakat atau individu dapat berpartisipasi di dalam sebuah aksi politik.

Pertarungan hegemoni yang terjadi di media sosial dari dua kutub politik merupakan dampak dari kedua jenis aktivisme yang dilakukan untuk menggagalkan Undang-Undang Cipta Kerja. Keberhasilan para intelektual organik pada aktivisme konvensional berhasil mengidentifikasi mana lawan dan mana kawan di dalam situasi antagonistik pada isu Omnibus Law. Perbedaan yang ada di dalam gerakan #TolakOmnibusLaw menemui *chain of equivalences*-nya yang direpresentasikan dengan tuntutan menolak Omnibus Law atau Undang-Undang Cipta Kerja secara universal.

5.2 Saran

Berdasarkan dari penemuan dalam penelitian ini terdapat ambiguitas mengenai indikator keberhasilan dari sebuah gerakan khususnya pada gerakan sosial politik yang berbasis internet, maka dari itu penulis merekomendasikan saran untuk penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut mengenai indikator keberhasilan gerakan sosial politik yang berbasis internet. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan keberhasilan gerakan sosial baru berbasis internet karena selama penulisan, penulis mengalami kesulitan untuk menentukan berhasilnya gerakan sosial politik yang ada di media sosial. Selain itu, diperlukan juga pengkajian ulang mengenai dua jenis aktivisme yakni konvensional dan digital karena dua aktivisme ini tidak bisa berjalan sendiri dan saling membutuhkan.